

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian proses penerapan *Mangngadai'* sebagai model perdamaian berdasarkan perspektif model antropologis Stephen Bevens adalah bahwa mangngadai' merupakan salah satu proses pengadilan yang dilakukan untuk memutuskan sanksi terhadap pelaku pelanggaran terhadap hukum adat. Adapun langkah-langkah dalam proses mangngadai' yaitu :

1. Dalam *mangngadai'* dihadiri oleh tua-tua kampung yang terdiri dari Tobaras' sebagai pimpinan sidang dan Tomatua Tondok sebagai jajaran dalam struktur adat. Serta beberapa saksi yang dihadirkan.
2. Dalam proses *Mangngadai'* Tobaras' akan meminta penjelasan dari pelaku dan kemudia keterangan dari beberapa saksi yang dihadirkan. Dari keterangan itulah Tobaras' bersama dengan Tomatua Tondok berembuk untuk menjatuhkan sanksi kepada pelaku tersebut. Dalam Proses *Mangngadai'* pun ada beberapa tingkatan sanksi yang diberikan dan itu tergantung pada seberapa besar pelanggaran yang dilakukan
3. Setelah menjatuhkan sanksi kepada yang bersalah, kedua belah pihak yang berkonflik membuat perjanjian untuk untuk berdamai.

Dalam proses *mangngadai'* ini sebagai usaha untuk menyelesaikan atau mengelola konflik yang ada di daerah Kalumpang khususnya di Salueno Jemaat GKSB Bahtera Kasih. Hal ini sejalan dengan perspektif model antropologis Stephen Bevans bahwa dalam proses *mangngadai'* terkandung nilai-nilai konsep-konsep yang sejalan dengan pemahaman Kekristenan yaitu nilai pengampunan, nilai keadilan, nilai perdamaian.

Praktek *mangngadai'* sebagai manajemen konflik tersebut memiliki relevansi bagi penghayatan iman Jemaat GKSB Salueno, dimana melalui proses tersebut bahwa adanya adat mampu menciptakan nilai-nilai moral dalam masyarakat melalui pendidikan yang walaupun tidak secara formal tetapi tetap dianggap sebagai salah satu warisan yang penting dan jemaat dapat hidup damai dan tanpa ada konflik diantara satu sama lain sehingga pertumbuhan iman jemaat dan gereja dapat terjaga dengan baik.

B. Saran

a. Warga Jemaat

Warga Jemaat Gereja Kristen Sulawesi Barat Jemaat Bahtera kasih Salueno diharapkan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai Kristiani dalam membangun keimanan warga jemaat. Namun disamping itu nilai-nilai budaya tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan bergereja khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam proses adat *Mangngadai'* yang memiliki kesamaan nilai kekristenan dalam membangun

keimanan warga jemaat yakni nilai pengampunan, nilai keadilan, nilai perdamaian. Dan Warga Jemaat Bahtera Kasih di Salueno juga harus tetap melestarikan budaya *Manggadai'* yakni sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Salueno.

b. Pemangku adat

Pemangku adat yang ada di Salueno diharapkan agar lebih mempererat kerja samanya lagi dengan gereja dalam proses *Manggadai'* dalam mengelola dan menyelesaikan sebuah konflik yang ada di masyarakat untuk menciptakan perdamaian antar masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui dialog antar lembaga dan pelatihan bagi tokoh masyarakat tentang prinsip-prinsip pengelolaan konflik yang menyeluruh berdasarkan nilai-nilai keadilan.